**PENGARUH ASPEK BUDAYA TERHADAP PRINSIP AKUNTANSI BERTERIMA UMUM PADA PEDAGANG MODEL DAN TEKWAN**

**1Effri Diantara, 2Siti Nurhayati Nafsiah, 3Jaka Darmawan**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bina Darma

Email :1efridiantara@yahoo.co.id,**2**siti\_nurhayati@binadarma.ac.id,3jakadarmawan@yahoo.co.id

***ABSTRACK***

*This study aims to determine the effect of Cultural Aspects Against General Acceptable Accounting Principles In the Merchant Model And Tekwan In the town of Pangkalan Balai Banyuasin . The population in this study is a model and tekwan traders in the City Hall Banyuasin Base . Based on qualitative analysis , with the approach of observation and interviews , unnoticed by traders models and tekwan City Hall Base Banyuasin , they have been using one of the General Acceptable Accounting Principles , namely sustainability ( going concern ) .*

***Keywords : General Acceptable Accounting Principles and Going Concern***

1. **PENDAHULUAN**

Telah kita ketahui, bahwa Indonesia masih sangat kental unsur budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari termasuk didalamnya kegiatan berbisnis. Latar belakang budaya seseorang dapat menentukan perilaku dan sikapnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, serta perspektif dalam mengambil keputusan. Misalkan dalam berbisnis kita dapat mengetahui perbedaan cara berbisnis etnis tertentu dengan etnis yang berbeda. Sebagai contohnya di indonesia sendiri, setiap etnis memiliki karakteristik tersendiri dalam berbisnis. Salah satunya etnis Melayu yang mementingkan pencitraan dalam sehari-harinya, menjunjung tinggi kebersamaan dan selalu menjalin hubungan silahturahmi.

Jika dilihat lebih mendalam, pengaruh budaya bisnis tersebut nantinya juga akan mempengaruhi bentuk praktik akuntansi yang dijalankan. Hal ini lah yang menyebabkan praktik akuntansi mengalami sejarah dan perkembangan yang unik seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi. Budaya lokal suatu masyarakat akan memberikan gaya praktik akuntansi yang sedang berjalan. Ide-ide yang muncul atas praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya lokal suatu kelompok jelas berbeda dengan praktik akuntansi yang dipengaruhi budaya lokal kelompok lainya.

Hampir sebagian besar wilayah di Indonesia beretnis melayu, salah satu wilayah di Indonesia tersebut yang beretnis Melayu adalah Sumatera Selatan, tepatnya di Kota Pangkalan Balai Banyuasin. Etnis Melayu di Kota Pangkalan Balai Banyuasin dalam melakukan bisnis memiliki ritme yang lebih lambat dibandingkan etnis Minang dan Tionghoa. Menurut Raden Gunawan S.Sos dan Lili Hambali (2005), yang mereka tulis dalam lagu sedulang setudung, *Urang Belei* atau sebutan untuk orang Pangkalan Balai Banyuasin adalah orang yang *bedulur*, *rejin*, dan *akor*. Yang mana jika diartikan orang Pangkalan Balai Banyuasin adalah orang yang menjunjung persatuan dan kesatuan.

Kesatuan merupakan tata cara atau aturan perilaku yang menjadi kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat tertentu. Karena itu dapat ditarik kesimpulan, budaya juga berpengaruh terhadap kehidupan perekonomian disuatu daerah. Hal itu dapat dipengaruhi oleh perbedaan etnis, filosofi, maupun pendidikan yang didapatkan sejak pertama dalam keluarga. Sehingga membangun watak dan karakteristik tertentu dan menentukan bagaimana budaya tersebut berkembang di masyarakat dan implikasinya terhadap beberapa faktor di kehidupan sehari-hari.

Terutama pada usaha mikro yang notabene adalah industri rumahan, yang tentu saja dalam perkembangan bisnisnya akan selalu terbawa lingkungan sekitar yang turut mempengaruhi perilaku usaha. Usaha model dan tekwan di kota Pangkalan Balai Banyuasin menjadi salah satu penggambaran usaha mikro yang berhasil berkembang di kota tersebut dalam beberapa tahun terakhir.

Ada banyak fenomena yang terjadi pada usaha model dan tekwan di kota Pangkalan Balai Banyuasin. Beberapa dari fenomena tersebut ialah para pedagang tidak mencatat semua kegiatan usaha mereka, dengan alasan ribet kalau mencatat transaksi tersebut. Fenomena lainya yang terjadi ialah mereka tidak menggunakan hitung-hitungan tertentu dalam penentuan harga pokok produksinya, mereka hanya menggunakan hitungan kira-kira, dan masih banyak lagi beberapa fenomena-fenomena yang ditemukan penulis di lapangan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahnya yaitu “Bagaimana Interaksi Aspek Budaya Terhadap Prinsip Akuntansi Berterima Umum Pada Pedagang Model dan Tekwan Tahun 2015 ?”

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Interaksi Aspek Budaya Terhadap Prinsip Akuntansi Berterima Umum Pada Pedagang Model dan Tekwan.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
   1. **Definisi Budaya**

Menurut Fahmi (2014:49), budaya adalah hasil karya cipta manusia yang dihasilkan dan telah dipakai sebagai bagian dari tata kehidupan sehari-hari. Suatu budaya yang dipakai dan diterapkan dalam kehidupan selama waktu yang lama akan mempengaruhi pola pembentukan dari suatu masyarakat, seperti kebiasaan rajin bekerja, dan kebiasaan ini berpengaruh secara jangka panjang yaitu pada semangat rajin bekerja yang terus terjadi hingga di usia senja, begitu pula sebaliknya jika sudah terbiasa malas dan tidak suka bekerja maka itu yang akan terbawa hingga pada saat menjadi kakek nenek.

## 2.2 Prinsip Akuntansi Berterima Umum

### 1. Prinsip Entitas Ekonomi (*Economic Entity Principle*)

Prinsip Entitas Ekonomi atau yang sering juga disebut prinsip kesatuan entitas merupakan konsep kesatuan usaha dimana akuntansi menganggap bahwa perusahaan adalah sebuah kesatuan ekonomi yang berdiri sendiri dan terpisah dengan pribadi pemilik ataupun entitas ekonomi yang lain. Akuntansi memisahkan dengan jelas kekayaan atau aset perusahaan tidak boleh dicampur dengan kekayaan pribadi pemilik perusahaan. Jadi seluruh pencatatan atas seluruh transaksi yang terjadi tidak diperbolehkan bercampur antara pencatatan usaha dengan transaksi pemilik.

### 2. Prinsip Periode Akuntansi

Pada Prinsip Periode Akuntansi atau yang juga disebut prinsip kurun waktu, penilaian dan pelaporan keuangan perusahaan dibatasi oleh periode waktu tertentu, hal ini bertujuan supaya informasi keuangan bisa dihasilkan tidak harus menunggu usaha yang tengah dijalankan tutup. Umumnya, perusahaan menjalankan usahanya berdasarkan periode periode akuntansi semisal dimulai tanggal 1 Januari hingga tanggal 31 Desember.

### 3. Prinsip Biaya Historis

Prinsip Biaya Historis mengharuskan setiap barang atau jasa yang diperoleh dicatat berdasarkan semua biaya yang dikeluarkan dalam mendapatkannya. Apabila terjadi proses tawar menawar, yang dinilai adalah harga jadi sesuai kesepakatan. Berbagai cara bisa digunakan dalam menilai sebuah aset yang dibeli meliputi nilai buku, nilai pasar, nilai ganti ataupun nilai tunai. Dalam standar GAAP, Prinsip ini harus mempergunakan harga perolehan atau yang juga disebut juga harga akuisisi didalam pencatatan perolehan aset (aktiva), Hutang, Modal (equitas) dan biaya.

### 4. Prinsip Satuan Moneter

Prinsip Satuan Moneter menyatakan bahwa pencatatan transaksi hanya yang dinyatakan didalam bentuk mata uang tanpa melibatkan bagian non-kualitatif semisal mutu, prestasi, kestrategisan usaha dan lain lainnya yang tidak bisa dilaporkan atau tidak bisa dinilai dalam bentuk uang tidak bisa dilaporakan pada laporan keuangan walau informasi informasi ini bisa jadi sangat relevan dan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Semua pencatatan hanya terbatas pada segala yang bisa diukur dengan satuan uang.

### 5. Prinsip Kesinambungan Usaha (*Going Concern*)

Prinsip ini menganggap bahwa sebuah entitas bisnis berjalan secara terus menerus berkesinambungan tanpa ada pembubaran atau penghentian kecuali terdapat peristiwa tertentu yang bisa menyanggahnya

### 6. Prinsip Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure Principle*)

Laporan keuangan harus menyajikan informasi informasi yang informatif serta dimaklumkan sepenuhnya. Prinsip Pengungkapan Penuh merupakan prinsip dimana akuntansi menyajikan informasi yang sangat lengkap dalam laporan keuangan. Namun, dikarenakan informasi infrmasi yang disajikan adalah berupa ringkasan atas seluruh transaksi transaksi yang terjadi dalam satu periode dan juga terdapat pada saldo saldo dari rekening tertentu, maka tidak mungkin seluruhnya bisa tercover semua didalam laporan keuangan.

### 7. Prinsip Pengakuan Pendapatan (*Revenue Recognition Principle*)

Pendaptan adalah kenaikan harta yang diakibatkan oleh kegiatan usaha seperti penjualan, penerimaan bagi hasil, persewaan dan yang lainnya. Adanya aliran masuk aktiva atau harta yang ditimbulkan dari penyerahan baran ataupun jasa yang dilakukan oleh sebuah entitas usaha selama periodetertentu. Dasar yang dipergunakan untuk mengukur besar kecilnya pendapatan adalah jumlah kas ataupun setara kas (ekuivalennya) yang diperoleh atas transaksi penjualan dengan pihak yang lain.Pendapatan diakui ketika terjadi penjualan barang ataupun jasa, dan ada kepastian tentang jumlah besar kecilnya yang bisa diukur handal dengan harta yang diperoleh. Namun ketentuan ini tidak selalu bisa diterapkan sehingga akhirnya muncul ketentuan ketentuan lain untuk bisa mengakui pendapatan. Ketentuan lain ini semisal pengakuan pendapatan ketika produksi telah selai, selama barang diproduksi serta ketika kas atau yang setara kas telah diterima.

### 8. Prinsip Mempertemukan(*Matching Principle*)

Prinsip Matching dalam akuntansi maksudnya adalah biaya yang dipertemukan / di"matching"kan dengan pendapatan yang diterima, ini dimaksudkan untuk menetukan besar kecilnya penghasilan bersih ditiap periode. Dalam prinsip ini sangat bergantung pada penentuan pendapatan, jika pengakuan pendapatan ditunda contohnya, maka pembebanan baya juga tidak bisa dlakukan hingga pendapatan diakui.

### 9. Prinsip Konsistensi (*Consistency Principle*)

Prinsip Konsistensi adalah prinsip dimana metode metode atau prinsip akuntansi yang dipergunakan dalam pelaporan keuangan tetap digunakan secara konsisten, tidak berubah ubah metode dan prosedur. Metode dan prosedur yang dipergunakan perusahaan dalam proses akuntansi harus dilakukan dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, sehingga bisa dengan cepat diketahui apabila ada perbedaan perbedaan dengan metode yang sama.

### 10. Prinsip Materialitas

Penerapan akuntansi didasarkan pada teori untuk menyeragamkan seluruh aturan, namun kenyataannya tidak semua penerapan akuntansi itu mentaati teori teori yang ada, Maka dari itu tak jarang terjadi adanya pengungkapan informasi yang sifatnya material ataupun mmaterial Prinsip Prinsip Akuntansi tersebut diatas semestinya diterapkan dengan kesuaian dan ranah akuntansi yang berorientasi kepada pengguna laporan keuangan.

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menggambarkanbentuk praktek akuntansi yang terpengaruh oleh tema budaya dan karakteristik masyarakat. Mereka tidak akan berfokus, bagaimana mencari laba sebesar-besarnya. Tetapi yang mereka cari adalah bagaimana memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara mengolah dan menjual olahan kedelai dan raginya tersebut. Selain itu walaupun tingkat persaingan yang sangat tinggi, mereka dapat menangani hal tersebut dengan bijak dan percaya bahwa nilai-nilai religius akan membantu dalam usaha mereka, Galuh Purbaningtyas (2013).

Shavira Zalshabila dan Aji Dedi Mulawarman (2012) dengan penelitian mereka yang berjudul *javanese price setting*: refleksi fenomenologis penentuan harga pokok produksi pedagang bakso di kota malang mengungkapkan, Pedagang bakso, yang sebagian besar adalah orang Jawa, selalu berusaha menepati norma-norma budaya yang telah disepakati, untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang penuh ketentraman, kedamaian dan ketenangan. Norma norma ini melahirkan berbagai falsafah dan prinsip hidup, misalnya *sepi ing pamrih rame ing gawe*, falsafah dan prinsip hidup yang tidak mementingkan diri sendiri. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa menganggap menafkahi keluarga adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan sebagai kepala keluarga. Karenanya, upah yang secara teori seharusnya dibebankan dalam usaha, malahan dianggap sebagai suatu kewajiban.

1. **METODOLOGI PENELITIAN**
   1. **Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Prinsip Akuntansi Berterima Umum

Aspek Budaya

Dapat dilihat dari gambar di atas maka penulis akan meneliti apakah interaksi yang terjadi antara Aspek Budaya dan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

**3.2 Operasional Variabel**

Adapun Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aspek budaya. Dan yang menjadi variabel terikat atau variabel tergantung (*dependent variable*) adalah variabel yang di pengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini Prinsip Akuntansi Berterima Umum digunakan sebagai variabel terikat.

**3.3Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang model dan tekwan di kota Pangkalan Balai Banyuasin. Jumlah pedagang model dan tekwan yang berada di kota pangkalan balai yaitu kurang lebih 35 pedagang model dan tekwan.

* 1. **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penyusunan penelitian ini dapat dilakukan pengumpulan data-data yang memiliki hubungan dengan pokok masalah yang dibahas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer. Teknik pengumpulan menggunakan :

1. Observasi
2. Wawancara
   1. **Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif.Analisis kualitatif yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian lalu menganalisis unsur-unsur yang termasuk dalam interaksi aspek budaya dalam akuntansi serta menganalisa interaksi aspek budaya dalam akuntansi terhadap Prinsip Akuntansi Berterima Umum pedangang model dan tekwan.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Karakteristik Masyarakat Pangkalan Balai Banyuasin**

Dari hasil penelitian dan berbagai sumber yang di dapatkan oleh peneliti maka dapat diketahui karakteristik masyarakat Kota Pangkalan Balai Banyuasin yaitu :

1. *Bedulur* (Kekeluargaan) ; Masyarakat Pangkalan Balai sangat menjaga hubungan silahturahmi antara sesama, dan mereka sangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Untuk menjalin hubungan silahturahmi mereka terus dan tetap menggunakan adat *manggel* (kumpul dan berbagi cerita di rumah warga yang mengadakan hajatan).
2. *Rejin*. Yang dimaksud dengan *Rejin* adalah gotong royong. Masyarakat Pangkalan Balai Banyuasin dalam melaksanakan pekerjaan selalu dengan gotong royong. Hal ini terlihat pada kegiatan yang dilakukan masyarakat Pangkalan Banyuasin yang selalu mereka lakukan dengan gotong royong. Gotong royong masyarakat Pangkalan Balai Banyuasin juga tertuang dalam lagu daerah Banyuasin yang berjudul ngudang, yang berbunyi *ede gewe mintak digeweke, ade makanan mintak dimakanke, ebis dek katik yang nak dimakanke kite bekumpol besame-same*. Dari potongan lagu tersebut kita dapat mengetahui sifat gotong royong mereka.
3. *Akor*. Yang dimaksud dengan akor adalah rukun. Masyarakat Pangkalan Balai Banyuasin selalu saling menghormati satu sama lainya, dengan saling menghormati mereka selalu hidup rukun, aman dan tentram. Selain itu masyarakat Pangkalan Balai Banyuasin juga sangat rukun dengan para pendatang, Seperti yang tertuang dalam lagu daerah Banyuasin yang berjudul *SedulangSetudung* yang berbunyi : *urang detang nan jedi bedulor, jedi penduduk rejin dan akor* yang mana artinya mereka sangat menerima dan menghormati para pendatang di Kota mereka.

Jika dikaitkan dengan prinsip ekonomi, khususnya akuntansi, masyarakat Pangkalan Balai Banyuasin menganut prinsip keberlangsungan usaha dengan pemahaman yang berbunyi *kalu hari ini jedila lain dengen hok pegi, hok pegi kite nyari pule*, Ini bisa diartikan bahwa para pedagang modeldan tekwan di kota Pangkalan Balai Banyuasin secara tidak langsung memahami dan menggunakan prinsip akuntansi tersebut dalam menjalankan usahanya.

**4.2 Realita Praktek Akuntansi pada Usaha model dan tekwan di Kota Pangkalan Balai Banyuasin**

Usaha model dan tekwan ini dapat dikategorikan sebagai usaha mikro kecil menengah. Dalam perkembangannya di Kota Pangkalan Balai Banyuasin usaha ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, tercampur oleh budaya yang berkembang di dalam masyarakatnya dan mempengaruhi aspek usaha termasuk di dalamnya praktek akuntansi. Disertai dengan saratnya budaya kekeluargaan dan tingginya tingkat kepercayaan, membuat kesadaran akan praktek akuntansi sangat kurang di sebagian besar para pemilik usaha. Kenyataan ini diketahui ketika peneliti menanyakan praktek akuntansi yang dijalani, dan tidak ada satu pun informan yang memahami prinsip dan praktek akuntansi semacam apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Sehingga peneliti harus menjabarkan lebih rinci gambaran prinsip dan praktek akuntansi yang dimaksud,ke pedagang model dan tekwan di Kota Pangkalan Balai Banyuasin.

**4.2.1 Keberadaan Prinsip Akuntansi Kesinambungan Usaha (*Going Concern*) pada Pedagang model dan tekwan di Kota Pangkalan Balai**

Para pedagang model dan tekwan di Kota Pangkalan Balai Banyuasin, tanpa disadari menggunakan prinsip akuntansi berlaku umum yaitu, kesinambungan usaha (*Going Concern*). Hal ini dilihat dari hasil obsevasi dan beberapa ungkapan dari para pedagang model dan tekwan di Kota Pangkalan Balai Banyuasin. Seperti yang diungkapkan oleh Jok Rudi sebagai berikut :

*“...Ye yang penting asak hok tu pegi pacak juelan legi jeng.”*

Yang mana arti dari ungkapan tersebut pedagang menginginkan kesinambungan dari usaha mereka.

Prinsip akuntansi berlaku umum kesinambungan usaha (*Going Concern*) yang dilakukan oleh pedagang model dan tekwan di Kota Pangkalan Balai Banyuasin dapat dilihat juga dari ungkapan Bek Lina sebagai berikut yang maksut dari ungkapanya ingin membiayai anak sekolah ;

*“...ye kalu tuk belenje budek sekolah jedilah...”*

*“...Ye kalu hari ini jedilah, hok pegi kite nyari yang lain pule.”*

Dapat peneliti simpulkan dari ungkapan di atas, mereka ingin usahanya tetap berjalan, dengan alasan mereka ingin anaknya tetap bersekolah dengan usahanya tersebut.

Dan masih banyak lagi beberapa perilaku dan ungkapan yang ditemukan peneliti dan dilakukan oleh pedagang model dan tekwan di Kota Pangkalan Balai Banyuasin, yang membuktikan mereka melakukan prinsip akuntansi berlaku umum kesinambungan usaha (*Going Concern*).

Selanjutnya para pedagang model dan tekwan di Kota Pangkalan Balai Banyuasin mengaku tidak melakukan praktek akuntansi apapun dalam usaha yang dijalankannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yang mendasarinya, contohnya adalah merasa tidak praktis dalam penggunaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Wak Roh sebagai berikut ;

*“ ...Yah dek tegewe jeng yang cak itu tu, sare, melembetke gewe be. La tebiese juge ken dek nyatat tu”.*

Peneliti sempat berpendapat jika hal ini terjadi pada usaha model dan tekwan dalam skala yang lebih kecil saja. Di mana produksi masih dalam skala terbatas. Tetapi ternyata, proses pencatatan juga tidak dilakukan pada pemilik dengan usaha yang lebih besar, seperti yang diungkapkan Cek Yar sebagai berikut ;

*“...Mane pule jeng tegewe yang cak itu, asak sok pegi pacak bejelen legi bererti lancar usaha kite tu ken.”*

Dalam penelitian sebelumnya, praktek akuntansi dalam rumah tangga maupun usaha mikro terbagi menjadi dua yaitu, akuntansi dengan tulisan dan akuntansi tanpa tulisan. Maka hal tersebut juga menjadi acuan peneliti dalam mengklasifikasikan praktek akuntansi yang ada pada usaha model dan tekwan di Kota Pangkalan Balai Banyuasin. Yang selanjutnya peneliti menemukan bahwa praktek akuntansi tanpa catatan lebih menonjol dibandingkan dengan akuntansi dengan catatan.

Jacob dan Kemps menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan akuntansi pada usaha mikro, dalam studi kasusnya di Bangladesh. Terdapat empat faktor yang dijabarkan untuk menjelaskan ketiadaan maupun keberadaan akuntansi di Bangladesh yaitu pertama ketiadaan permintaan institusi atau negara mengenai bentuk akuntasi pada usaha mikro. Kedua tingkat melek huruf yang masih rendah di Bangladesh. Ketiga, orientasi bisnis usaha mikro yang masih cenderung berbasis kas sehingga cenderung membatasi penggunaan akuntansi. Keempat budaya masyarakat yang kental akan rasa percaya dan menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan kepadanya membuat akuntansi menjadi tidak berguna.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tentang Pengaruh Aspek Budaya Terhadap Prinsip Akuntansi Berterima Umum Pada Pedagang Model dan Tekwan di Kota Pangkalan Balai Banyuasin, maka penulis menyimpulkan bahwa :

1. Para pedagang model dan tekwan di Kota Pangkalan Balai Banyuasin, tanpa disadari menggunakan prinsip akuntansi berlaku umum yaitu, kesinambungan usaha (*Going Concern*).
2. Walaupun Para pedagang model dan tekwan di Kota Pangkalan Balai Banyuasin mengaku tidak melakukan pencatatan dalam kegiatan usahanya, tetap tanpa mereka sadari, mereka telah melakukan praktik akuntansi usaha mikro tanpa catatan. Hal ini dilihat dari hasil obserbasi yang mana mereka melakukan hal tersebut.

**REFERENSI**

Arifin, Andiza. 2014. *Pengaruh Budaya Organisasi Dan Akuntabilitas Publik Terhadap Kinerja Organisasi Publik*. Universitas Hasanudin.

Fahmi, Irham . 2014. *Perilaku Organisasi.* CV Alfabeta*,* Jakarta.

IAI. 2012. *Pengantar Akuntansi (berbasis SAK ETAP).* Ikatan Akuntansi Indonesia Wilayah Sumatera Selatan, Palembang.

Kreitner, Robert dan Kinicki, Angelo. 2014. *Perilaku organisasi*. Salemba Empat, Jakarta.

Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Salemba Empat. Jakarta Selatan.

Ndraha, Taliziduhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi.* PT Rineka Cipta, Jakarta.

Pangabean, Hana, dkk. 2014. *Kearifan Lokal Keunggulan Global*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.

Purbaningtyas, galuh. 2013. Interaksi Aspek Budaya Dalam Akuntansi Pada Industri Kripik Tempe Di Kota Malang. Universitas Brawidjaya.

Ramadhan, Aditya. 2012. *Pengaruh Dimensi Nilai Budaya Terhadap Nilai Akuntansi*. Universitas Diponegoro Tika, Mohammad Pabunda. 2010. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan.* PT Bumi Aksara, Jakarta.

Sanusi, Anwar. 2013. *Methodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.

Suartana, Wayan. 2010. Akuntansi Keperilakuan. CV Andi Offset. Yogyakarta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.

Tripambudi, Norman. 2014. *Pengaruh Budaya Organisasi Dan Struktur Organisasi Pada Sistem InformasiAkuntansi Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Akuntansi*. Universitas Diponegoro.

Zalshabila, Shavira, dkk. 2012. *Javanese Price Setting: Refleksi Fenimenologis Harga Pokok Produksi Peagang Bakso Di Kota Malang*. Universitas Brawidjaya.